

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil sekolah

Nama sekolah : SMP BAITUSSALAM
Tanggal pendirian : 2 mei 1995
Status sekolah : Swasta
Akreditasi : B
Kepala sekolah : Drs. H. Kusmiadi
Yayasan : Masjid Baitussalam surabaya, Jl. Ketintang Madya II/2-4
pimpinan Drs. H. Moh. Shobirin
Alamat: Jl. Ketintang Madya no. 94 Surabaya
kec. Jambangan desa/kel :Jambangan Surabaya

Visi Sekolah

Menjadi sekolah tingkat pertama yang memiliki karakteristik pendidikan agama islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dasar keahlian menuju kemandirian siswa.

Misi Sekolah

1. Meningkatkan kemampuan dasar siswa dibidang pendidikan agama islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dasar menuju kemandirian siswa di masa depan.

2. Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dibidang profesinya sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, SASARAN KHUSUS MENJADIKAN ANAK BERAKHLAQ MULIA.

B. Penyajian Data Tentang Pemberian Terapi Realitas Pada Siswa “x”

1. Identifikasi Kasus

Konseli adalah anak kedua yang dilahirkan oleh pasangan suami istri di Jambangan Surabaya. Koseli dikenal punya banyak teman dan mudah bergaul, dia juga dominan diantara teman-temannya.

Tetapi konseli diketahui sering membolos dan berkelakuan nakal, konseli juga sering tidak berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung, dan sering membuat gaduh di dalam kelas ketika ada guru yang mengingatkan konseli membantah dan marah yang tidak terkontrol, konseli tidak bisa menerima saran dari orang lain dan beranggapan bahwa orang yang menasehatinya akan menyakitinya hal ini diketahui dari wawancara peneliti dengan guru BK SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya tempat konseli bersekolah. Diketahui kondisi konseli seperti itu karena konseli mengalami kekerasan dalam keluarga broken home. Dikatakan keluarga broken home karena memiliki gejala seperti kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga, orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, orang tua sering bertengkar di depan anak-anaknya, emosi yang tidak terkontrol karena pertengkaran dilampiaskan kepada anak-anaknya.

a. Data identitas Siswa

Nama : X

Jenis kelamin : Laki-laki
Sekolah : SMP Baitussalam Ketintang Madya
Kelas : VIII
No. Absen : 28
Tmpt/tgl lahir : Sby, 8 mei 2000
Umur : 14 tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Indonesia
Alamat : Jl. Jambangan
Hobi : Renang, basket, sepak bola
Cita-cita : Polisi
Ke Sekolah Naik : Motor

b. Latar Belakang Keluarga

Nama ayah : Santoso
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Jambangan
Nama Ibu : Wiyati
Umur : 44 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Jambangan

Jumlah Saudara Kandung: 2

Anak Ke : 2

c. Keadaan Jasmani

Tinggi Badan : 160 Cm

Berat Badan : 35 Kg

Warna Kulit : Sawo matang

Warna Rambut : Hitam

Bentuk muka : oval

d. Keadaan Kesehatan

Keadaan Mata : Normal

Keadaan Telinga : Normal

Penyakit Yang Diderita: -

e. Keadaan Sekolah

Nama Sekolah SD : SDN Jambangan 1

Nama Sekolah SMP: SMP Baitussalam

2. Diagnosis dan Prognosis

a. Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah.

Langkah ini merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatar belakangi timbulnya masalah siswa, yaitu meliputi proses

interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah penulis menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Berikut ini adalah hasil wawancara konselor dengan beberapa informan:

Wawancara konselor dengan guru BK

Konselor : Assalamu'alaikum

Guru BK : Wa'alaikumsalam, ada apa mbak?

Konselor : gini bu, saya mau tanya-tanya tentang x?

Guru BK : Iya mbak kenapa dengan x?

Konselor : tadi saya lewat di depan kelas x bu, saya liat x becanda dengan temannya secara berlebihan sampai mendorong temannya keras sekali dan jatuh, waktu saya panggil dan saya suruh minta maaf sama temennya kenapa dia malah marah-marah ya bu, dan dia tidak menghiraukan saya dan berlalu gitu aja, kemarin teman saya juga masuk untuk mengajar di kelasnya x, x tidak memperhatikan bu, dan ketika dia disuruh menulis malah membantah temen saya bu, apa x memang seperti itu dari dulu ya bu?

Guru BK : Oh ya mbak dia memang seperti itu, dia termasuk anak yang bermasalah memang mbak, dia sering membolos dan berkelakuan nakal dan saya sudah sering memanggil orang tuanya

Konselor : kira-kira apa yang bikin dia seperti itu bu?

Guru BK : Dia itu anak yang dibesarkan dalam keluarga broken home mbak, orang tuanya sering bertengkar, dan dia sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya, baik berupa kata-kata ataupun tindakan, jelas dia tidak mau diingatkan sama mbak dan dia malah cuek karena dengan guru-guru disini pun begitua palagi dengan mbak yang masih baru dia kenal, mungkin dia seperti itu karena trauma sering mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya, jadi dia menganggap orang yang menasehati dia akan melakukan kekerasan juga seperti yang dilakukan orang tuanya.

Konselor : oh begitu ya bu? Terima kasih sekali atas infonya bu

Guru BK : sama-sama mbak.⁵²

b. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses pengambilan keputusan pada tahap ini seyogjanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerjasama guna membantu menangani kasus yang dihadapi siswa.⁵³

Berdasarkan data-data diatas yang telah diperoleh penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁵² Dokumentasi pribadi penulis wawancara pada tanggal 28 oktober 2013

⁵³ Akhmad sudrajat.wodpress.com/prosedur-umum-layanan-bimbingan-dan-konseling

- 1) Siswa X mengalami permasalahan dalam hal traumatis karena kekerasan dalam keluarga broken home.
- 2) Akibat dari traumanya itu dia beranggapan bahwasemua orang sama akan menyakitinya.
- 3) Masalah ini termasuk berat dan jika tidak segera dibantu maka akan berdampak negatif pada konseli baik dari hubungan sosialnya, akademisnya, prestasinya, dll.
- 4) Peneliti akan memperkirakan masalah ini dapat dibantu dengan pemberian terapi realitas.
- 5) Lama proses konseling adalah kurang lebih 6 bulan dengan beberapa kali proses konseling atau tatap muka berdasarkan kesepakatan konselor dengan konseli.
- 6) Adapun yang bertugas sebagai terapis adalah penulis sendiri
- 7) Sedangkan pihak-pihak lain yang ikut terlibat dalam pemberian data-data penting adalah guru BK, guru kelas, guru bidang studi, dan koordinator BK

3. Pelaksanaan Terapi Realitas untuk Siswa “x”

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi konseli, berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Pemberian bantuan atau treatment dilakukan sendiri oleh penulis, jadi penulis bertindak sebagai peneliti dan yang memberikan treatment atau bantuan berupa terapi realitas pada siswa X dengan di dampingi oleh guru BK SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya tempat siswa X bersekolah. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem

pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan konselor maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri, melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif, maupun eklektif yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.

Suatu masalah akan dapat terselesaikan apabila kita mengetahui akar atau awal dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu dalam kasus siswa X seperti diatas langkah-langkah dalam proses treatment (pemberian bantuan) kasus tersebut penulis melaksanakan konseling individual dengan menggunakan terapi realitas dengan alasan terapi ini sangat cocok sekali digunakan dalam masalah ini karena dianggap terapi yang cukup sederhana namun efektif untuk membuat konseli bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan dan disini konseli mempunyai hak untuk bersuara, untuk mengungkapkan semua perasaannya atas yang dialami, konselor disini hanya membantu dan memberi motivasi pada konseli.

Setelah melihat kenyataan yang terjadi pada siswa X sebagaimana tertera diatas maka diperlukan bantuan sebagai berikut:

- Konselor meminta konseli untuk mengungkapkan semua perasaa-perasaan yang dialami konseli
- Memberikan motivasi secara terus-menerus supaya siswa X tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak baik di rumah maupun di sekolah.
- Motivasi harus secara menyeluruh baik dari guru BK, guru mata pelajaran, teman-teman X dan terutama orang tuanya.

- Menjaga sikap dan merubah tingkah laku supaya tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.
- Bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang cemerlang dan menjadi kebanggaan orang tuanya.

Ada dua tahap dalam pemberian Terapi Realitas ini yaitu :

a. Tahap pertama membangun relasi dengan konseli

Membentuk hubungan yang akrab dengan konseli agar memudahkan dalam proses konseling, membentuk pola pertemuan terapeutik agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada klien. Pola yang diciptakan berbeda untuk setiap klien karena masing-masing mempunyai keunikan sebagai individu, serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan. Adapun percakapan antara penulis atau konselor dengan konseli adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

Konselor : hai x.... masih ingat saya

Konseli : ya bu... masih ingat, yang PKL kemarin kan?

Konselor : ya x... ibu boleh ngobrol sebentar sama kamu

Konseli : boleh bu.. tapi sebentar ya saya mau ke kantin

Konselor : buru-bu ke kantin ya? Ya udah kamu ke kantin aja, besok masih bisa kok ngobrolnya

Konseli : ya bu.....⁵⁴

Pertemuan II

Konselor : Hay x,,, gimana kabarnya?

Konseli : baik bu...

Konselor : abis sholat dzuhur ya?

Konseli : ya bu....

Konselor : duduk-duduk dulu yuk... kita ngobrol, x kalo ke sekolah naik apa?

Konseli : boncengan naik motor sama temen bu

Konselor : motornya taruh mana?

Konseli : diparkirin di luar bu, kan gak boleh bawa motor ke sekolah

Konselor : rumahnya jauh kah x?

Konseli : deket kok bu, pertigaan ujung sana belok kiri lurus terus bu

Konselor : ooo kalo boleh tau x berapa bersodara?

Konseli : dua bu, saya punya kakak laki-laki

Konselor : udah kerja kakaknya?

Konseli : udah bu

Konselor : ayah sama ibu kerja dimana x?

⁵⁴ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan pertama pada tanggal 3 maret 2014

Konseli : ayah kerja di samsat bu kalo ibu punya usaha laundry di rumah

Konselor : berarti kalo kamu pulang sekolah bantuin ibu donk?

Konseli : gak bu, saya pulang sekolah lebih suka maen sama temen-temen menyela pembicaraan bunyi bel), saya masuk dulu ya bu, udah bel.

Konselor : ya... besok kalo ketemu ngobrol lagi ya!

Konseli : ya bu...⁵⁵

Setelah melewati tahap 1 konseli mulai menunjukkan keakraban dengan konselor, tidak berhenti sampai itu saja. Hubungan konselor dengan konseli berlanjut melalui telfon dan sms. Setelah hubungan terjalin dengan baik konselor berusaha meyakinkan klien agar mau mengikuti prosedur dalam konseling sesuai kondisi klien. Adapun hasil percakapan antara konselor atau penulis dengan konseli pada pertemuan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Pertemuan ketiga

Konselor : hai x.... duduk yuk sini

Konseli : ada apa ibu memanggil saya?

Konselor : nggak apa-apa x cm pengen ngobrol sama kamu, pengen tanya-tanya aja sama kamu

Konseli : tanya apa bu?

⁵⁵ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan kedua pada tanggal 10 maret 2014

Konselor : ibuk sedikit denger cerita tentang kamu, apa kamu punya masalah?

Konseli : (sejenak terdiam) sedikit sih bu...

Konselor :kamu mau crita nggak sama ibu? Ibu bisa bantu kamu kalo kamu crita dan diskusi'in ini sama ibu

Konseli : saya mengalami ketidaknyamanan bu, saya ngrasa hidup saya kurang nyaman apalagi saat di rumah

Konselor : kalo ibu boleh tau kenapa bisa begitu?

Konseli : orang tua saya sering bertengkar bu di rumah dan itu membuat saya sangat tidak nyaman

Konselor : kalo boleh tau sejak kapan orang tua kamu sering bertengkar

Konseli : sudah lama bu sejak saya masih SD, dulu mungkin saya belum mengerti tentang hal seperti itu tapi sekarang saya sudah mengerti hal itu dan itu membuat saya sangat tidak nyaman di rumah saat mereka bertengkar bu, apalagi setelah mereka bertengkar imbasnya pada saya bu, mereka suka marah-marah yang berlebihan saat saya melakukan sedikit kesalahan dan dibesar-besarkan

Konselor : ibu bisa memahami apa yang kamu rasakan, kamu jangan takut dan jangan pernah ngrasa sendirian karena disini masih ada ibu yang insyaallah selalu siap untuk membantu kamu

Konseli : terimakasih bu..

Konselor : sama-sama x....⁵⁶

b. Tahap kedua

Tahap kedua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konselor menanyakan apa keinginan-keinginan konseli. Tahap ini merupakan bagian dari prosedur **WDEP** seperti yang dijelaskan pada kajian teori di bab 2. Pada pertemuan keempat konselor menanyai konseli mengenai **Wants** keinginan-keinginan, persepsi konseli.

Pertemuan keempat

Konselor : hai x...ketemu lagi kita, duduk yuk!

Konseli : ya bu..

Konselor : bagaimana kabar kamu?

Konseli : baik bu, ibu bagaimana?

Konselor : alhamdulillah baik juga x.. gimana udah siap buat memperbaiki diri?

Konseli : siap bu...

Konselor : sebelumnya ibu pengen tanya dulu, apa aja yang kamu rasain dalam ketidak nyamanan yang kamu maksud pada pertemuan kemarin?

Konseli : saya sering susah tidur bu... apalagi kalo saya sudah di dalam kamar untuk pergi tidur saya masih mendengar pertengkaran kedua orang tua

⁵⁶ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan ketiga padatanggal 18 maret 2013

saya, suara-suara itu benar-benar mengganggu saya bu, apalagi kalo mereka abis bertengkar sedikit saja kesalahan yang saya lakukan dibesar-besarkan seolah-olah saya menjadi pelampiasan dari kemarahan mereka dan terkadang mereka juga mencubit dan memukul saya bu.

Konselor : ibu bisa sangat merasakan apa yang kamu alami, dan ibu paham hal itu, untuk saat ini apa yang menjadi keinginan kamu?

Konseli : saya sangat ingin orang tua saya tidak bertengkar lagi dan tidak melampiaskan kemarahannya pada saya baik itu berupa kata-kata kasar dan main tangan bu.

Konselor : apa kamu pernah mencoba untuk mengungkapkan keinginan kamu pada kedua orang tua kamu?

Konseli : belum bu, menurut saya itu hanya akan memperlebar masalah dan mereka akan semakin marah pada saya

Konselor : lantas apa orang tua kamu pernah menyuruh kamu untuk menuruti keinginan mereka?

Konseli : pernah bu bahkan sering sekali mereka menginginkan saya menjadi anak yang penurut, padahal saya begini karena mereka sibuk bertengkar, tidak pernah mengerti perasaan saya.

Konselor : ibu paham maksud kamu, kamu mungkin belum bisa mengungkapkan keinginan kamu pada orang tua kamu, tapi setidaknya dengan

kamu bercerita pada ibu bisa sedikit mengurangi beban yang kamu rasakan, kita lanjut dipertemuan selanjutnya ya...

Konseli : ya bu...⁵⁷

Pertemuan kelima

Pada pertemuan ini konselor menerapkan **Doing and Direction** (melakukan dan arah) sekaligus juga **Evaluation** (menolong klien mengevaluasi diri sendiri).

Berikut percakapan antara konselor dan konseli :

Konselor : hai x... gimana merasa lebih lega setelah pertemuan kemarin?

Konseli : ya bu.. lumayan ringan beban pikiran saya

Konselor : alhamdulillah... kemarin kan kamu bilang keinginan orang tua kamu agar kamu menjadi anak yang penurut, apa kamu sudah berusaha?

Konseli : kalo untuk itu saya masih susah bu untuk melakukan

Konselor : kamu bisa cerita sama ibu apa yang membuat kamu masih susah untuk melakukan itu

Konseli : saya masih terus terbayang-bayang bu disaat mereka bertengkar, mereka marah pada saya karena itu hampir setiap hari mereka lakukan, apalagi kalo orang tua saya dapat surat panggilan gara-gara kenakalan saya disekolah, mereka marahnya lebih parah pada saya bu

⁵⁷ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan keempat pada tanggal 1 april 2014

Konselor : ibu boleh tau nggak kenapa orang tua kamu bisa sampe dapet surat panggilan dari sekolah?

Konseli : saya sering membolos dan nggak ngerjain tugas dari guru, saya juga suka membantah guru

Konselor : kalo ibu boleh tau kenapa kamu seperti itu?

Konseli : saya ngrasa malas dan tidak bisa konsentrasi dalam pelajaran bu, saya juga nggak suka dimarahin makanya saya berontak, saya tiap hari udah dimarahin sama kedua orang tua saya, di sekolah pun masa harus begitu bu? Saya juga nggak mau diam aja ketika dimarahin guru saya takut dikasarin seperti dirumah

Konselor : dengan kamu seperti itu apakah bisa menghilangkan beban kamu?

Konseli : nggak bu...

Konselor : apa dengan begitu kamu akan dapat perhatian lebih dari orang-orang yang kamu inginkan termasuk orang tua kamu?

Konseli : nggak juga bu.. yang ada malah merugikan saya karena orang tua saya semakin marah pada saya

Konselor : berarti kamu menyadari kalo apa yang kamu lakukan itu salah?

Konseli : ya bu... saya sadar saya salah dan itu nggak akan merubah keadaan menjadi lebih baik

Konselor : nah.. itu udah tau... ya udah kita lanjutkan lagi besok ya x....

Konseli : ya bu...⁵⁸

Pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam ini konselor menerapkan **Planing** (membantu klien membuat rencana). Dan berikut percakapan konselor dengan klien :

Konselor : x.... gimana kabarnya hari ini?

Konseli : alhamdulillah sangat baik dan merasa segar bu

Konselor : wah.. seneng nech... brati kita bisa lanjut ke sesi selanjutnya

Konseli : ya dunk bu...

Konselor : oke x... kemarin dari mulai pertemuan awal kamu sudah mengungkapkan apa masalah kamu, apa yang kamu inginkan dan apa yang orang tua kamu ingin kan juga kamu sudah menyadari apa yang kamu lakukan kemarin itu kurang tepat, sekarag apa kamu sudah berusaha menjadi lebih baik?

Konseli : saya sudah berusaha bu karena saya menyadari bahwa mungkin orang tua saya bertengkar itu karena masalah mereka dan saya tidak bisa mencegah hal itu, perubahan yang bisa saya lakukan adalah mulai diri saya sendiri, kalo saya tidak ingin menjadi pelampiasan orang tua saya, kalo saya tidak ingin dimarah-marahin dan dikerasin berati saya harus jadi apa yang mereka mau yaitu jadi anak yang penurut, tidak suka membolos lagi, tidak membantah guru, dan lebih bisa menahan amarah saya.

⁵⁸ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan kelima pada tanggal 15 april 2014

Konselor : alhamdulillah x... kamu sudah sadar betul apa yang harus kamu lakukan, brati mulai sekarang janji sama ibu ya! Harus rajin belajar, gak boleh bolos, bakal ngerjain tugas dan nggak akan mbantah guru lagi!

Konseli : ya bu... saya janji saya akan berusaha⁵⁹

4. Evaluasi dan Follow up

Follow up atau tindak lanjut merupakan langkah berikutnya yang dilakukan oleh pihak konselor untuk mengetahui apakah subyek mengerjakan langkah-langkah pemberian bantuan yang telah diberikan. Dengan pengertian tersebut, maka penulis melakukan monitoring dari jauh. Apakah siswa “X” yang sebagai subjek pada kasus ini hanya aktif pada saat wawancara atau juga aktif dalam melakukan langkah-langkah treatment. Selanjutnya, pembimbing juga bisa mengetahui apakah dalam pelaksanaan pemberian bantuan siswa X melakukannya secara tertib yaitu berurutan mulai dari langkah awal sampai akhir.

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seharusnya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Untuk menghadapi kasus yang dihadapi oleh konseli secara tuntas, perlu dilakukan usaha tindak lanjut yang diharapkan dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan (problem yang dihadapi). Dalam persoalan studi kasus ini perlu bantuan dari semua pihak yang dianggap berpengaruh dalam

⁵⁹ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan keenam pada tanggal 5 mei 2014

pembentukan usaha tindak lanjut kepada konseli. Adapun tindak lanjutnya antara lain:

- 1) Membantu mengingatkan siswa “X” agar tidak keluar dari tujuan yang diharapkan.
- 2) Berdialog secara terbuka dengan konseli, guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya saat ini terutama dalam menentukan langkah-langkah yang penting bagi masa depannya.
- 3) Konseli diberi bimbingan dan pengarahan yang berguna untuk dapat memiliki sikap hidup dan pengarahan yang berguna untuk dapat memiliki sikap positif dan kebiasaan belajar teratur.
- 4) Siswa “X” hendaknya dipantau, baik disekolah maupun diluar sekolah mengenai pergaulan dan cara belajarnya.
- 5) Memotivasi belajar agar lebih giat.
- 6) Membantu mengingatkan siswa memupuk rasa percaya diri.
- 7) Membantu menghilangkan siswa atas pikiran-pikiran yang negatif.
- 8) Guru mata pelajaran dan wali kelas hendaknya memberikan perhatian yang lebih.

Pertemuan ketujuh

Pada pertemuan ini peneliti sekaligus sebagai konselor melakukan tindak lanjut dengan mengajak siswa x makan siang bersama dan ngobrol santai.

Konselor : gimana x... sudah siap membuka lembaran baru untuk jadi pribadi yang lebih baik?

Konseli : ya bu.. terima kasih sekali untuk waktu yang ibu berikan untuk dengerin curhatan saya.

Konselor : sama-sama x... saya senang sekali bisa bantu kamu, yang perlu kamu ingat bahwa tidak ada di dunia ini orang yang tidak punya masalah, semua orang pasti punya masalah yang berbeda-beda dan pasti ada jalan keluarnya, karena Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuan dari hambanya, ibu yakin kamu bisa melewati semua ini dan pasti bisa jadi anak yang lebih baik.

Konseli : ya bu... terima kasih sekali...

Konselor : sama-sama x...⁶⁰

C. Analisa Data

Untuk mengetahui hasil dari proses pemberian terapi realitas dalam mengatasi siswa trauma kekerasan dalam keluarga broken home di SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif yakni membandingkan sebelum dan sesudah proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan instrument skala penilaian sebagai alat ukur perubahan yang terjadi pada konseli.

Untuk mengetahui adanya setiap kali perubahan yang terjadi dalam proses konseling dan sesudah proses konseling melalui observasi dan wawancara langsung dengan konseli, dan beberapa dari informan untuk menghasilkan data yang diperlukan dan untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada konseli.

⁶⁰ Dokumentasi pribadi penulis pertemuan ketujuh pada tanggal 12 mei 2014

3	Mengomel							√								√
4	Menghindar						√								√	
5	Berkelakuan nakal						√								√	
6	Muka memerah						√								√	

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan ketiga emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan beberapa di angka lima dan mendominasi di angka enam dan berkurang di angka tujuh dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yang mendominasi di angka tujuh dan itu artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” masih sering di lakukan.

Tabel IV hasil perbandingan pada sesi keempat

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor														
		sebelum							sesudah							
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Marah						√							√		
2	Cemas					√						√				
3	Takut						√						√			
4	Bersalah					√						√				
5	Gagal						√						√			
6	Cemburu						√						√			
7	Sedih						√						√			

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor														
		sebelum							sesudah							
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Membantah						√						√			
2	Mengumpat						√						√			

3	Mengomel							√							√	
4	Menghindar					√									√	
5	Berkelakuan nakal					√									√	
6	Muka memerah					√							√			

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan keempat emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan bertambah di angka lima tetapi masih banyak di angka enam tetapi lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” masih sering di lakukan.

Tabel V hasil perbandingan pada sesi kelima

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor														
		sebelum							sesudah							
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Marah					√							√			
2	Cemas				√								√			
3	Takut					√							√			
4	Bersalah				√							√				
5	Gagal					√							√			
6	Cemburu					√							√			
7	Sedih					√							√			

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor														
		sebelum							sesudah							
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
1	Membantah					√								√		
2	Mengumpat					√								√		

3	Mengomel						√						√		
4	Menghindar					√							√		
5	Berkelakuan nakal					√							√		
6	Muka memerah				√							√			

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan kelima emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan beberapa diangka tiga dan empat tetapi lebih banyak di angka lima dan masih ada beberapa di angka enam tetapi lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” masih biasa di lakukan.

Tabel VI hasil perbandingan pada sesi keenam

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah				√					√					
2	Cemas				√					√					
3	Takut				√					√					
4	Bersalah			√						√					
5	Gagal				√						√				
6	Cemburu				√						√				
7	Sedih				√					√					

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah				√						√				
2	Mengumpat				√							√			

3	Mengomel					√					√			
4	Menghindar			√						√				
5	Berkelakuan nakal			√						√				
6	Muka memerah		√							√				

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan keenam emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” mengalami perubahan lagi ke arah yang positif yang menunjukkan lebih banyak diangka tiga dan empat bahkan ada juga di angka dua dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” tidak begitu di lakukan.

Tabel VII hasil perbandingan pada sesi ketujuh

Emosi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Marah		√							√					
2	Cemas		√						√						
3	Takut		√						√						
4	Bersalah		√						√						
5	Gagal			√						√					
6	Cemburu			√					√						
7	Sedih		√						√						

Ekspresi negatif yang timbul

No	Aspek yang diobservasi	Skor													
		sebelum							sesudah						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
1	Membantah		√						√						
2	Mengumpat			√						√					
3	Mengomel			√						√					
4	Menghindar		√						√						

5	Berkelakuan nakal		√					√					
6	Muka memerah		√					√					

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada pertemuan ketujuh emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” mengalami perubahan signifikan ke arah yang positif yang sudah menunjukkan beberapa diangka yang artinya emosi dan ekspresi negatif pada siswa “x” sudah tidak di lakukan.

Keterangan:

1= sangat tidak pernah dilakukan/tidak tampak sekali

2= sangat tidak dilakukan/ tidak tampak

3= tidak dilakukan/tidak tampak

4= biasa dilakukan/ biasa tampak

5= sering dilakukan/ sering tampak

6= sangat sering dilakukan/ sangat sering tampak

7= sangat sering sekali dilakukan/ sangat tampak sekali